

Pandangan Aswaja An-Nahdliyah Pada Tradisi Muludan

Fita Ulinni'ma *1
Imas Amanatu Zahro ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia

*e-mail: fitaaulin2705@gmail.com ¹, zahralestari663@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW atau "muludan" merupakan praktik keagamaan yang mengakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia. Kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), terutama yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU), memiliki pandangan khas yang mendukung pelestarian tradisi ini sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah SAW dan media pendidikan spiritual. Artikel ini bertujuan menjelaskan pandangan Aswaja terhadap tradisi muludan, dasar legitimasi keagamaannya, dan bagaimana peran tradisi ini dalam menangkal paham radikal-transnasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aswaja memandang tradisi muludan sebagai amaliyah yang mengandung nilai-nilai luhur dan dapat memperkuat pemahaman Islam moderat di tengah arus fundamentalisme.

Kata kunci: Aswaja, Muludan, Maulid Nabi, Tradisi Islam, Radikalisme

Abstract

The tradition of celebrating the birth of the Prophet Muhammad (Maulid) or "Muludan" is a deeply rooted religious practice within Indonesian Muslim society. The Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) group, particularly represented by Nahdlatul Ulama (NU), holds a distinct perspective that supports the preservation of this tradition as an expression of love for the Prophet and as a means of spiritual education. This article aims to explain Aswaja's view on the Muludan tradition, its religious legitimacy, and its role in countering radical-transnational ideologies. This study employs a qualitative method with a literature-based approach. The findings reveal that Aswaja regards the Muludan tradition as a religious practice imbued with noble values, reinforcing the understanding of moderate islam amid thr rise of fundamentalism.

Keywords: Aswaja, Muludan, Prophet's Birthday, Islamic Tradition, Radicalism

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki keberagaman praktik keagamaan yang khas dan berakar kuat dalam tradisi lokal. Salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang sangat populer dan mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW atau yang dikenal dengan sebutan "muludan." Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid (seperti barzanji dan Simtu Duror), pengajian, pembacaan shalawat, serta kenduri atau makan bersama atau gotong royong sebagai simbol kebersamaan dan syukur. Di banyak daerah, peringatan muludan bahkan di warnai dengan kesenian tradisional yang mengandung unsur religius, seperti hadrah, rebana, atau arak-arakan simbolis.

Peringatan Maulid Nabi bukan hanya merupakan bentuk kecintaan umat Islam kepada Rasulullah SAW, melainkan juga menjadi media penting dalam pendidikan akhlak, spiritualitas, serta pemersatu umat. Namun, seiring dengan berkembangnya arus pemikiran keagamaan yang lebih skripturalis dan tekstual, tradisi muludan sering kali mendapatkan tuduhan sebagai bid'ah atau praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar dari Nabi SAW. Kelompok-kelompok Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Salafi-Wahabi, dan sejenisnya sering menolak tradisi ini dengan alasan tidak sesuai dengan praktik Islam masa Nabi.

Dalam konteks ini, tradisi Muludan bukan hanya dinilai sah secara keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai positif yang selaras dengan ajaran Islam seperti silaturahmi, pendidikan

akhlak, penguatan ukhuwah, dan peningkatan kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Dengan demikian, pandangan Aswaja terhadap tradisi ini bersifat terbuka dan adaptif, tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar dalam aqidah, syariat, dan akhlak.

Berbeda dengan pandangan tersebut, kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), justru memberikan legitimasi terhadap tradisi muludan sebagai bagian dari amaliah yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ajaran Islam yang damai, moderat, dan toleran. Melalui pendekatan fiqh kultural, Aswaja mampu mengakomodasi tradisi lokal dan menjadikannya sebagai sarana dakwah dan pendidikan umat.

Penelitian ini menjadi penting dalam konteks meningkatnya pengaruh gerakan Islam transnasional yang mencoba menggantikan keberislaman lokal yang damai dengan model keberislaman yang kaku dan eksklusif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan Aswaja terhadap tradisi muludan, serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi muludan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran dan perspektif keagamaan kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) terhadap tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW atau "muludan." Sumber data utama berasal dari literatur-literatur keislaman klasik dan kontemporer, buku-buku Aswaja An-Nahdliyah, artikel ilmiah, serta dokumen yang relevan terkait praktik muludan dan respon terhadap paham Islam transnasional.

Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi dan ditelaah secara kritis menggunakan analisis isi (content analysis), guna menelusuri argumen teologis, kultural, dan ideologis yang digunakan oleh Aswaja dalam mendukung tradisi muludan. Peneliti juga memanfaatkan teori pendekatan moderasi Islam dan fiqh kultural sebagai kerangka analisis dalam memahami dinamika antara tradisi lokal dan pengaruh ideologi transnasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Muludan

Kata "Muludan" berasal dari kata "Maulid" (Arab: *mawlid* مولد), yang secara etimologis berarti *tempat atau waktu kelahiran*. Dalam konteks Islam, Maulid merujuk pada waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW, yakni tanggal 12 Rabi'ul Awwal dalam kalender Hijriah. Istilah "Muludan" merupakan adaptasi fonetik dalam bahasa Jawa atau bahasa lokal Nusantara yang memadukan makna linguistik Arab dengan dialek lokal, sehingga menjadi bagian dari tradisi Islam Nusantara.

Secara istilah, Muludan merujuk pada kegiatan atau tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia, dengan berbagai bentuk ritual keagamaan dan sosial.

Tradisi ini bukan hanya untuk mengenang sejarah kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai:

- a) Sarana mengungkapkan rasa cinta (mahabbah) kepada Rasulullah SAW
- b) Upaya meneladani akhlak dan perjuangan Nabi
- c) Media syiar Islam dan penguatan nilai keagamaan di masyarakat

Di dunia Peringatan Maulid pertama kali diselenggarakan secara resmi pada abad ke-6 Hijriyah oleh Al-Malik al-Muzaffar, penguasa Irbil (sekarang wilayah Irak), yang mengadakan perayaan

Maulid dengan sangat meriah dan mendatangkan para ulama, penyair, dan rakyat. Kegiatan ini mendapat dukungan dari banyak ulama besar seperti Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Imam Ibn Hajar al-Asqalani, dan lainnya. Sedangkan Di Indonesia Tradisi Muludan berkembang melalui dakwah Wali Songo, terutama Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, yang menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan Islam. Maulid dijadikan sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam melalui seni, pujian (shalawat), dan kisah keteladanan Nabi.

2. Nilai- Nilai Muludan yang Terkandung dalam Masyarakat

Tradisi Muludan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, terutama kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja Nahdliyah), bukan hanya sebuah kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut berperan menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas keislaman, serta mendorong pembangunan karakter umat.

a) Nilai Spiritualitas (Keagamaan)

Muludan menanamkan nilai spiritual yang mendalam, di antaranya:

- **Kecintaan kepada Rasulullah SAW**
Dengan membaca shalawat, kisah hidup Nabi, dan puji-pujian, masyarakat diajak untuk mencintai Nabi Muhammad sebagai teladan utama. Cinta ini mendorong umat untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.
- **Kesadaran Ibadah**
Kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid, tahlil, dzikir, dan ceramah mendorong masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah dan menjalankan ajaran Islam secara nyata.

b) Nilai Edukasi dan Teladan Moral

Muludan juga mengandung unsur pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung:

- **Belajar dari Sejarah Nabi (Sirah Nabawiyah)**
Melalui kisah kelahiran, perjuangan, dan akhlak Nabi, masyarakat belajar nilai-nilai luhur seperti: Kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kepemimpinan
- **Internalisasi Akhlak Islami**
Pembiasaan mengucapkan shalawat, berkumpul dalam kebaikan, dan mendengar ceramah agama mengajarkan nilai kesantunan, keadilan, dan toleransi.

c) Nilai Sosial dan Kebersamaan

Muludan menjadi media memperkuat hubungan sosial antarwarga, di antaranya:

- **Gotong Royong dan Kerukunan**
Muludan sering dilaksanakan bersama-sama, dengan masyarakat saling membantu menyiapkan makanan, tempat, hingga keperluan acara.
- **Kepedulian Sosial**
Banyak kegiatan sosial yang menyertai Muludan, pembagaaian makanan gratis, dan santunan anak yatim. Ini menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kasih sayang dalam masyarakat.
- **Penguatan Ukhuwah**
Muludan menjadi ruang perjumpaan warga, lintas usia dan kelas sosial. Hal ini mempererat ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan)

d) Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Dalam tradisi Muludan, Islam dan budaya lokal menyatu dalam harmoni:

- Pelestarian Budaya Islam Nusantara
Seperti pembacaan Barzanji, Simthud Durar, hadrah, pawai obor, dan syair maulid. Ini menunjukkan bahwa Islam dapat diekspresikan secara indah, damai, dan kontekstual.
- Budaya Dakwah yang Humanis
Nilai-nilai dakwah disampaikan secara santun, tidak kaku atau radikal, sehingga mudah diterima semua kalangan.

e) Nilai Nasionalisme dan Islam Moderat

Muludan juga berperan dalam menjaga keutuhan masyarakat secara nasional:

- Memperkuat Islam Wasathiyah (Moderasi Islam)
Tradisi ini mengajarkan Islam yang tidak ekstrem, tidak liberal, tetapi seimbang, dengan menjunjung kedamaian dan toleransi.
- Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air
Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, Muludan mempererat persatuan bangsa dan mengingatkan bahwa agama dan kebangsaan bisa berjalan selaras.

3. Pandangan Aswaja Nahdliyah Pada Tradisi Muludan

Kelompok Aswaja, khususnya Nahdlatul Ulama, memiliki pandangan positif dan mendukung terhadap pelaksanaan tradisi muludan. Aswaja memandang bahwa peringatan Maulid merupakan ekspresi mahabbah (cinta) kepada Rasulullah SAW dan bagian dari upaya syiar Islam yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, selama tidak mengandung unsur kemaksiatan dan bid'ah dhalalah.

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Maulid*, memperingati maulid adalah perkara baik (hasanah) karena mengandung unsur bersyukur atas kelahiran Nabi SAW, membaca sirah Nabi, memperbanyak sholawat, dan berbagi makanan kepada sesama.

Aswaja menggunakan pendekatan maqasid al-syari'ah dan kaidah fiqhiyyah dalam menyikapi tradisi muludan, di antaranya:

- "Al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah", artinya menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih maslahat.
- "Al-'adah muhakkamah", yang berarti adat kebiasaan yang baik dapat dijadikan pertimbangan hukum.

Dengan demikian, selama muludan dilakukan dalam rangka mengenalkan Nabi Muhammad SAW, menumbuhkan cinta kepada Rasul, dan tidak bertentangan dengan syariat, maka tradisi ini dipandang positif dan dianjurkan oleh nilai-nilai Aswaja.

KESIMPULAN

Tradisi muludan atau peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari budaya Islam di Indonesia yang telah hidup dan berkembang sejak lama. Tradisi ini tidak hanya

menjadi bentuk kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama, pembinaan moral, dan penguatan nilai sosial dalam masyarakat.

Kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya Nahdlatul Ulama (NU), memandang bahwa muludan adalah tradisi yang baik (hasanah) selama isinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Aswaja mendasarkan pandangannya pada prinsip fiqih yang menghargai adat istiadat yang baik (al-'adah muhakkamah) dan prinsip menjaga tradisi lama yang bermanfaat (al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih).

Melalui pendekatan kultural dan moderat, tradisi muludan mampu:

- Menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti kecintaan kepada Rasulullah dan semangat ibadah.
- Menyampaikan pendidikan akhlak dan moral melalui kisah teladan Nabi.
- Menumbuhkan kebersamaan sosial, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah.
- Melestarikan budaya lokal yang Islami secara damai dan santun.
- Mendorong nasionalisme dan moderasi beragama, sehingga menjadi tameng dari paham-paham radikal dan intoleran.

Dengan demikian, tradisi muludan bukan hanya sah menurut pandangan Aswaja, tetapi juga sangat penting dalam menjaga Islam yang damai, toleran, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Baidhawiy, Zakiyuddin. (2020). *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Jalaluddin As-Suyuthi, *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Maulid*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Machasin. (2019). *Agama dan Tradisi: Menggali Kearifan Lokal dalam Tradisi Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, Marzuki. (2021). *Radikalisme Agama dan Deradikalisasi: Menemukan Islam yang Ramah di Tengah Keberagaman*. Jakarta: Kementerian Agama RI.